

Penggunaan Teknik Strobo Dalam Pemotretan Gerakan Tari Hanoman

I Nyoman Sudarmika¹, I Made Saryana², Ida Bagus Candra Yana³
^{1,2,3}Institut Seni Indonesia Bali
nyomansudarmika75@gmail.com

Abstrak

Perkembangan fotografi tidak lagi terbatas pada dokumentasi, melainkan juga menjadi sarana ekspresi artistik yang menggabungkan unsur teknis dan budaya. Dalam skripsi ini, penulis mengangkat Hanoman, tokoh ikonik dalam epos Ramayana, sebagai objek eksplorasi visual melalui teknik Strobo. Hanoman yang dikenal dengan karakter dinamis, lincah, dan penuh energi dianggap sangat cocok divisualisasikan menggunakan teknik pencahayaan kilat berulang (Strobo) untuk membekukan gerak sekaligus menciptakan efek visual berlapis yang dramatis. Penciptaan ini bertujuan untuk menambah ilmu dan meningkatkan keterampilan mengenai penggunaan teknik Strobo dalam gerak tari Hanoman. Penciptaan ini bermanfaat untuk mahasiswa dapat lebih mengeksplorasi berbagai macam teknik-teknik fotografi dan menuangkan dalam sebuah karya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan beberapa teknik pengumpulan data yaitu: observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Proses penciptaan dilakukan di studio dengan penari Hanoman sebagai subjek, memanfaatkan kamera Sony A7III, flash Godox, dan pengaturan manual untuk menangkap gerak. Menggabungkan teknik Strobo dengan representasi tari Hanoman akan menciptakan efek visual yang unik dan memukau, menampilkan jejak-jejak gerakan yang tumpang tindih dalam satu bingkai. Hasilnya tidak hanya menekankan kelincahan dan kekuatan Hanoman, tetapi juga memperkuat kesan magis dan heroik dari tokoh tersebut. Dengan pendekatan ini, pencipta tidak hanya mendokumentasikan gerakan tari, tetapi juga mengekspresikan nilai-nilai budaya dalam format visual modern dan artistik.

Kata kunci: teknik strobo, tari hanoman, pemotretan gerakan

Abstract

The development of photography is no longer limited to documentation but has also become a means of artistic expression that combines technical and cultural elements. In this thesis, the author explores Hanuman, an iconic figure in the Ramayana epic, as the object of visual exploration through strobe photography. Hanuman, known for his dynamic, agile, and energetic character, is considered highly suitable for visualization using repeated flash light ing (strobe) to freeze movement while creating dramatic, layered visual effects. This work aims to broaden knowledge and improve skills in the use of strobe photography in the Hanuman dance. It will also help students explore various photographic techniques and incorporate them into their work. The research employed a qualitative method, incorporating several data collection techniques: observation, interviews, literature review, and documentation. The work was conducted in a studio with the Hanuman dancer as the subject, utilizing a Sony A7III camera, Godox flash , and manual settings to capture movement. Combining the strobe technique with the representation of the Hanuman dance creates a unique and captivating visual effect, showcasing overlapping movement traces within a single frame. The result not only emphasizes Hanoman's agility and strength but also enhances the character's magical and heroic image. With this approach, the creators not only document dance movements but also express cultural values in a modern and artistic visual format.

Keywords: strobe technique, hanoman dance, movement capture

PENDAHULUAN

Fotografi merupakan salah satu bentuk seni visual yang tidak hanya merekam realitas, tetapi juga mampu menyampaikan emosi, cerita, dan makna. Fotografi (dari bahasa Inggris: *photography*, yang berasal dari kata Yunani yaitu "*photos*": cahaya dan "*grafo*": melukis/menulis) adalah proses melukis/menulis dengan menggunakan media cahaya. Sebagai istilah umum, fotografi berarti proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu objek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai objek tersebut pada media yang peka cahaya. Alat paling populer untuk menangkap cahaya ini adalah kamera. Tanpa cahaya, tidak ada foto yang bisa dibuat (Irdha Yuniarto, 2021:2).

Dalam dunia seni, fotografi memiliki kemampuan untuk menangkap momen secara presisi dalam satu bingkai waktu, memungkinkan untuk merasakan keindahan sekaligus pesan dari sebuah peristiwa yang telah berlalu. Perkembangan teknologi dalam kamera dan pencahayaan memberikan kesempatan besar bagi para fotografer untuk berinovasi, dan menghasilkan karya yang penuh kreativitas dan makna.

Fotografi merupakan aktivitas mengambil gambar melalui kamera untuk menghasilkan karya seni dan bisa dinikmati baik diri sendiri atau publik (Mohamad Fadli Surur, 2021). Fotografi memiliki beberapa jenis yaitu, fotografi jurnalistik, fotografi *landscape*, fotografi produk, fotografi *fashion*, fotografi *street*, fotografi *potrait*. Selain banyak jenisnya fotografi juga memiliki berbagai teknik yang digunakan sesuai dengan kebutuhan salah satunya yaitu teknik Strobe . Teknik Strobe adalah teknik yang menggunakan lampu kilat (flash) yang dipicu dalam kecepatan tertentu untuk membekukan gerakan subjek atau menciptakan efek visual berulang dalam satu frame.

Dalam cerita rakyat Indonesia, Ramayana adalah sebuah epos Hindu menceritakan kisah kepahlawanan Rama, yang berusaha menyelamatkan istrinya Sita yang diculik oleh

Rahwana, dengan bantuan berbagi tokoh seperti Hanoman dan pasukan kera. Selain Rama dan Sita, Hanoman adalah salah satu tokoh ikonik dari kisah Ramayana dengan ciri khas yang mencolok, baik dalam penampilan maupun sifatnya. Ia dikenal sebagai makhluk kera putih yang memiliki kekuatan luar biasa, gesit, serta semangat juang yang tinggi. Karakter ini sering kali muncul dalam berbagai bentuk seni, mulai dari wayang orang atau wayang wong, tari tradisional, hingga pertunjukan teater modern. Dalam tari Hanoman tidak hanya menyuguhkan gerakan fisik semata, tetapi juga membawa penonton ke dalam narasi epik yang sarat makna moral dan nilai-nilai budaya luhur.

Representasi Hanoman yang penuh ekspresi dan gerakan menjadi elemen menarik dalam dunia fotografi, terutama dalam kategori fotografi panggung atau karakter. Dari pernyataan tersebut menjadi alasan ketertarikan penulis memilih dan mengangkat tema yang berjudul "Penggunaan Teknik Strobe dalam Gerakan Tari Hanoman"

Dengan menggabungkan teknik Strobe, fotografer dapat menciptakan gerakan Hanoman yang lebih bersemangat dan ekspresif. Dengan ditambahkannya elemen dramatis agar menghidupkan gerakan dalam foto Hanoman. Teknik ini dapat menangkap jejak gerakan yang memperkuat kesan dinamis, seolah Hanoman tengah melakukan aksi atau pertarungan. Namun, penerapan teknik ini harus disertai pengaturan pencahayaan yang akurat agar fokus pada subjek utama tetap tajam dan jelas. Di dalam teknik Strobe berperan penting, karena cahaya kilat dapat digunakan untuk "membekukan" bagian-bagian tertentu dari gerakan sehingga subjek utama tetap terlihat menonjol dalam latar belakang yang dinamis. Metode ini tidak hanya menawarkan cara baru dalam fotografi panggung dan karakter, melainkan juga membantu pelestarian budaya melalui medium visual yang lebih kontemporer.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan teknik Strobe dalam pemotretan gerakan tari Hanoman?
2. Apa saja kesulitan dan hambatan dalam penggunaan teknik Strobe untuk penggambaran gerakan dalam tari Hanoman dalam sebuah foto?

TINJAUAN SUMBER TERTULIS

Tinjauan pustaka (*literature review*) adalah sebuah kegiatan untuk meninjau atau mengkaji kembali berbagai literatur yang telah dipublikasikan oleh akademis atau peneliti sebelumnya terkait topik yang akan diteliti. Tinjauan pustaka bertujuan untuk memberikan landasan teori dan kerangka konseptual bagi penelitian yang akan dilakukan. Dalam hal ini landasan teori dapat diperoleh dari berbagai jenis media, seperti jurnal, artikel, buku dan lain-lain. Adapun referensi yang penulis peroleh dalam mendukung penciptaan karya tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

Tinjauan Tentang Fotografi

Menurut (Budi Mulyono et al., 2019) Fotografi berarti proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu objek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai objek tersebut pada media yang peka cahaya. Kata dari fotografi berasal dari dua istilah Yunani yaitu *photo* dari *phos* (cahaya) dan *graphy* dari *graphe* (tulisan atau gambar). Maka makna harfiah fotografi adalah menulis atau menggambar dengan cahaya. Dengan ini maka identitas fotografi bisa digabungkan menjadi kombinasi dari sesuatu yang terjadi secara alamiah (cahaya) dengan kegiatan yang diciptakan oleh manusia dengan budaya (menulis dan menggambar/melukis). Fotografi (*photography*) berasal dari bahasa Yunani yang berarti menggambar dengan cahaya. *Photography* adalah melukis dengan cahaya, prosesnya adalah foto tersebut merekam pantulan cahaya yang mengenai objek pada media yang peka cahaya.

Tinjauan Tentang Teknik Strobe

Teknik foto Strobe adalah teknik fotografi yang memanfaatkan flash yang terpisah dari

kamera untuk menciptakan efek pencahayaan yang kreatif dan dramatis. Dalam menggunakan teknik foto Strobe, memerlukan beberapa peralatan tambahan seperti flash eksternal, *light stand*, dan *trigger flash*. Teknik ini dapat digunakan oleh fotografer pemula hingga profesional dan dapat digunakan di dalam maupun di luar ruangan (Win Fotografi 2023). Penggunaan metode Strobe mampu menghasilkan pencahayaan yang menonjol, dengan menciptakan bayangan yang jelas atau efek sorotan yang bisa mempertajam detail dari objek yang difoto.

Banyak hal yang perlu di perhatikan dalam pembuatan fotografi seni dengan teknik Strobe light . seperti teori apa saja yang dapat di gunakan dalam pembuatan foto Strobe light , posisi lampu, posisi gerak obyek agar tidak terjadi penumpukan obyek (Ida Bagus Candra Yana, 2023).

Teknik Strobe memiliki beberapa kekurangan, kemampuannya untuk menyebarkan cahaya pada jarak jauh menyebabkan flash cepat panas sehingga dapat merusak flash itu sendiri, jadi perlu diberikan jeda untuk flash mendinginkan suhunya. Selain itu, cahaya flash yang diarahkan langsung ke subjek manusia sering kali menimbulkan efek mata yang berwarna merah, namun hal ini dapat diatasi dengan memantulkan cahaya flash atau dengan mengaktifkan fitur *red eye reduction* pada kamera (Agung Wijaya, dkk, 2024:181).

Tinjauan Tentang Tari Hanoman

Hanoman (atau Hanuman dalam tradisi India) adalah sosok dewa kera putih dalam mitologi Hindu, dikenal sebagai putra Dewi Anjani dan Dewa Bayu (Vayu). Ia digambarkan dengan wajah monyet yang terwujud dalam tubuh manusia, lambang kekuatan fisik, kecerdasan, dan setia. Sejak masa kanak-kanak, Hanoman sudah menunjukkan keistimewaan kosmis, seperti tersengat oleh petir Indra ketika ia mencoba meraih matahari yang disangka buah, yang kemudian menjadi asal-usul namanya “Hanu” berarti rahang. Ia sering disebut juga sebagai Bajrangbali atau Pawanputra, merujuk pada kekuatan angin yang

diwariskan dari ayahnya, Dewa Bayu.

Sejarah Hanoman berakar dari teks-teks Sansekerta kuno di India, terutama dalam carita Ramayana karya Valmiki yang ditulis sekitar abad ke-5 SM. Kisah Hanoman kemudian menyebar ke seluruh Asia, termasuk ke Indonesia, melalui jalur budaya dan agama Hindu. Di Nusantara, Hanoman tidak hanya dikenal melalui teks Ramayana, tetapi juga melalui bentuk seni pertunjukan tradisional seperti wayang kulit, wayang wong, dan berbagai bentuk tarian, salah satunya berasal dari pulau Bali yaitu pertunjukan tari kecak Ramayana terutama dalam budaya.

Pengambilan gambar tari Hanoman memerlukan keterampilan untuk menangkap gerakan dengan jelas sembari tetap mempertahankan kesan dramatis dan ekspresif dari karakter tersebut. Dalam konteks ini, penerapan teknik Strobe serta kecepatan lambat dapat memberikan bantuan bagi fotografer untuk lebih efektif dalam menangkap momen tersebut dengan menonjolkan gerakan dan ekspresi dari karakter Hanoman.

Tinjauan Tentang Ragam Gerak Tari Hanoman

1. *Ngeseh Dada* adalah posisi ke dua tangan menyilang di depan dada dan jari seperti mencengkram. (Wawancara, I Gusti Komang Nanda Parama, sabtu 07 juni 2025)
2. *Mudra Sukla* adalah posisi ke dua tangan memperlihatkan pose simbolik damai di depan dada. (Wawancara, I Gusti Komang Nanda Parama, sabtu 07 juni 2025)
3. *Nyandat Musuh* adalah tangan kanan lurus dan tangan kiri menekuk, gerakan kaki melompat dengan kaki kanan lurus dan kaki kiri menekuk, pandangan lurus. (Wawancara, I Gusti Komang Nanda Parama, sabtu 07 juni 2025)
4. *Ngibing* adalah pose awal sedang berjongkok dengan di akhiri dengan berpose melompat dengan riang gembira. (Wawancara, I Gusti Komang Nanda Parama, sabtu 07 juni 2025)
5. *Nyujuh* langit adalah gerakan berjalan lalu

tangan lurus ke terlihat seperti ingin menggapai langit. (Wawancara, Ketut Angga Putra Wiguna, Kamis 26 Juni 2025)

6. *Tanjak* adalah gerakan melompat lalu tangan kanan lurus menyudut ke atas, tangan kiri menekuk di depan dada dengan jari seperti mencengkram, dan begitu sebaliknya. (Wawancara, I Gusti Komang Nanda Parama, sabtu 07 juni 2025)
7. *Tetayogan Sugriwa* adalah gerakan tangan kanan menekuk keluar di samping telinga dengan jari tangan ditekuk keluar seperti menepis, tangan kiri menekuk ke bawah di samping pinggang dengan jemari seperti mencengkram. (Wawancara, Ketut Angga Putra Wiguna, Kamis 26 Juni 2025)
8. *Rebut Muring* adalah posisi gerakan tangan kanan dan kiri seperti menepis serangga yang mengikuti arah datangnya. Gerakan kaki kanan di angkat lalu menyilang seperti melangkah ke samping dengan posisi badan menghadap ke depan. (Wawancara, Ketut Angga Putra Wiguna, Kamis 26 Juni 2025)
9. *Agem* Hanoman adalah gerakan tangan kanan menekuk keluar di samping telinga dengan jari tangan ditekuk keluar seperti menepis, tangan kiri menekuk ke bawah di samping pinggang dengan jemari seperti mencengkram. (Wawancara, Ketut Angga Putra Wiguna, Kamis 26 Juni 2025)
10. *Agem Kanan Kiri* adalah gerakan tangan kanan menekuk keluar di samping telinga dengan jari tangan ditekuk keluar seperti menepis, tangan kiri menekuk ke bawah di samping pinggang dengan jemari seperti mencengkram, dan begitu sebaliknya. Posisi ke dua kaki di buka ke samping, lutut ditekuk dan posisi tubuh merendah dengan dada yang dicondongkan ke depan. (Wawancara, Ketut Angga Putra Wiguna, Kamis 26 Juni 2025)
11. *Ngadek Madap* adalah gerakan tangan kanan menekuk keluar di samping telinga dengan jari tangan ditekuk keluar seperti menepis, tangan kiri menekuk ke bawah di samping pinggang dengan jemari seperti mencengkram, dan begitu sebaliknya.

- Posisi ke dua kaki di buka ke samping, lutut ditekuk dan posisi tubuh merendah dengan dada yang dicondongkan ke depan. (Wawancara, Ketut Angga Putra Wiguna, Kamis 26 Juni 2025)
12. *Ngidang* adalah gerakan tangan kanan menekuk keluar di samping telinga dengan jari tangan ditekuk keluar seperti menepis, tangan kiri menekuk ke bawah di samping pinggang dengan jemari seperti mencengkrum, dan begitu sebaliknya. Posisi kaki kanan di angkat dan di tekuk ke atas, kaki kiri sebagai tumpuan sedikit menekuk, dan begitu sebaliknya. (Wawancara, Ketut Angga Putra Wiguna, Kamis 26 Juni 2025)
 13. *Kipean Capung* adalah gerakan tangan kanan menekuk kebelakang dengan jari tangan ditekuk mencengkrum di samping pinggang, tangan kiri menekuk ke bawah di samping pinggang dengan jemari seperti mencengkrum. Posisi ke dua kaki di buka ke samping, lutut ditekuk dan posisi tubuh merendah dengan dada yang dicondongkan ke depan. (Wawancara, Ketut Angga Putra Wiguna, Kamis 26 Juni 2025)
 14. *Ngukur* Langit adalah gerakan berjalan menghadap ke depan lalu di akhiri dengan wajah menghadap ke langit tinggi. (Wawancara, I Gusti Komang Nanda Parama, sabtu 07 juni 2025)
 15. *Nyujuh* Bulan adakah gerakan berjalan lalu tangan kiri lurus ke terlihat seperti ingin menggapai langit dengan jemari yang mencengkrum dan tangan kanan berada di belakang sedikit menekuk ke bawah dengan posisi jari mencengkrum. (Wawancara, I Gusti Komang Nanda Parama, sabtu 07 juni 2025).

LANDASAN TEORI

Teori Estetika Dalam Fotografi

Teori estetika menurut J.W. Moris, Pengertian estetika adalah sama dengan seni karena ia menganggap bahwa estetika dapat dikenakan pada berbagai objek. Biak yang indah

atau tidak indah sekalipun. Ada juga mengungkapkan bahwa estetika adalah suatu objek seni atau *art*.

Estetika fotografi dinilai dari unsur “dalam” fotografi itu, seperti: bentuk, komposisi, warna, presisi, dan sebagainya. (Rudi Setiawan, 2025:29)

Fotografi sebagai salah satu entitas dalam domain seni rupa juga tidak terlepas dari nilai-nilai dan kaidah estetika seni rupa yang berlaku. Dengan keyakinan bahwa setiap genre memiliki nilai dan kosa estetikanya sendiri, maka fotografi pun dengan berbagai sub-genre-nya juga tidak terlepas dari varian nilai dan kosa estetikanya sendiri. Setiap kehadiran jenis fotografi karena tujuan kehadirannya tertentu juga memerlukan konsep perancangan yang bermula dari ide dasar yang berkembang menjadi implementasi praksi yang memerlukan dukungan peralatan dan teknik ungkap kreasinya (Soedjono, 2007:7).

Teori tentang estetika di atas merupakan acuan penting dalam perwujudan karya foto penulis, di mana fungsi estetika dalam penciptaan karya tidak dibatasi oleh nilai keindahan fisik semata, namun estetika dalam tataran di atas memberikan landasan keindahan yang lebih luas pengertiannya. Pengembangan estetika tidak hanya terpatok pada sebuah ungkapan yang merespon kesan bentuk, namun nilai yang terkandung dalam bentuk juga menjadi ungkapan estetis, sehingga memberikan makna yang lebih intrinsik dalam penciptaan karya. Estetika atau pengertian keindahan itu bersifat objektif, subjektif, dan abstrak perumusannya, yang artinya indah tidak mesti selalu indah dalam citra visual, namun indah meliputi persepsi dan juga inpretasi, dimana pengertian keindahan tidak bisa kita lihat dari satu sisi saja (Djelantik, 1999; Tjahjono, 1998; Pradopo, 2009).

METODE PENCIPTAAN

Metode Penciptaan

Metode (*method*), secara harfiah berarti cara. Metode atau metodik berasal dari bahasa Yunani, *metha* (melalui atau melewati), dan

hodos (jalan atau cara), jadi metode bisa berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Penciptaan berasal dari kata “cipta” yaitu kemampuan pikiran untuk mengadakan sesuatu yang baru, atau mewujudkan angan-angan yang kreatif. “Menciptakan” berarti menjadikan sesuatu yang baru, membuat sesuatu yang baru (belum pernah ada). Metode penciptaan adalah tata cara menciptakan sesuatu yang baru guna mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks penciptaan, yang termasuk metode penciptaan adalah aktivitas penjelajahan menggali sumber ide, pengumpulan data dan referensi, pengolahan dan analisa data, hasil dari penjelajahan atau analisis data dijadikan dasar untuk membuat rancangan atau desain karya.

Metode Observasi

Observasi adalah suatu kegiatan mengumpulkan data dengan cara mengamati secara saksama terhadap variabel-variabel yang diamati di dalam suatu situasi. (Moleong, Lexy J., 2006). Sebagai seorang fotografer metode observasi ini menjadi sangat penting terkait dengan objek dan subjek penelitian. Pada observasi ini langkah awal yang dilakukan penulis adalah melakukan pengamatan untuk menentukan konsep dan menganalisis penggunaan teknik Strobe. Penulis juga mencari beberapa referensi pada internet atau media sosial dan dilanjutkan menentukan lokasi yang tepat untuk pemotretan. Penulis juga melakukan pengamatan terhadap video tari Hanoman yang ada di sosial media untuk mengetahui gerak ciri khas dari tari Hanoman itu sendiri. Selain melakukan observasi terhadap tari Hanoman, penulis mencari model atau penari untuk dijadikan objek foto saat pemotretan.

Metode Wawancara

Metode wawancara salah satu teknik yang sering digunakan untuk pengumpulan informasi atau data dari seseorang atau sekelompok orang. Dalam proses pencarian data-data untuk menentukan konsep, materi, sampai dengan pembuatan serta perancangan karya ini penulis melakukan wawancara terhadap beberapa

narasumber.

Studi Kepustakaan

Prosedur pengumpulan data penulis adalah mengunjungi perpustakaan untuk mendapatkan buku-buku atau informasi tertulis lainnya. Perpustakaan yang telah di kunjungi yaitu perpustakaan di Institut Seni Indonesia Bali.

Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengkaji, mengumpulkan, dan menganalisis dokumen-dokumen atau arsip yang relevan dengan topik atau objek penelitian. Dokumen yang dimaksud bisa berupa tulisan, gambar, rekaman, laporan, notulen, artikel, foto, dan segala bentuk catatan informasi baik yang bersifat tertulis maupun visual.

Mendokumentasikan berbagai kegiatan dalam pemotretan tari Hanoman, yaitu mengatur posisi dan pengaturan kamera, mengatur posisi dan jarak cahaya, membantu model menggunakan kostum, pengarahan pose dan gerakan model. Mendokumentasikan berbagai kegiatan dalam penelitian penciptaan yaitu wawancara, bimbingan penulisan kepada mitra dan dosen, diskusi bersama model penari, mencari sumber referensi seperti buku, skripsi, jurnal, dan artikel.

Medium dan Media

Dalam sebuah karya fotografi tentunya membutuhkan ruang medium dan media yang bertujuan sebagai wadah proses dan hasil sebuah karya. Medium fotografi yang mengarah ke *platform* atau tempat untuk menampilkan hasil karya, seperti sosial media, pameran seni, galeri, atau buku fotografi. Sementara itu, media fotografi yang mengarah pada alat atau perangkat yang digunakan dalam proses pemotretan, seperti kamera, *smartphone*, atau kamera analog.

VISUALISASI DAN ANALISIS KARYA

Karya Foto yang berjudul “Ngeseh Dada”



Foto 1. “Ngeseh Dada”, 2025
(Sumber : Penulis, 2025)

Pada karya ini penari memperlihatkan gerakan yang berjudul *Ngeseh Dada*. Gerakan *Ngeseh Dada* adalah posisi ke dua tangan menyilang di depan dada dan jari seperti mencengkram, gerakan ini adalah salah satu improvisasi oleh penari dikarenakan tidak ada gerak pakem dalam tari Hanoman, hal tersebut yang menyebabkan gerak tari Hanoman menjadi unik dan penuh energi.

Secara *ideational* karya ini menampilkan gerakan tangan menyilang di depan dada. Efek Stobo yang ditampilkan menambah kesan gerakan berpindah pada objek, karya ini memakai komposisi simetris dan *eye level* (pandangan sejajar mata) objek penari yang agar terlihat simetris. Posisi penari bergerak ke pojok belakang yang diambil dengan proposional untuk menampilkan gerak *Ngeseh Dada*. Bentuk dari peletakan posisi objek yang membentuk V untuk mempertegas gerakan dari penari. Pada bagian *background* berwarna gelap (hitam) untuk memberi kesan dramatis dan elegan, fokus perhatian dari karya ini adalah objek penari. Dari unsur-unsur tersebut menciptakan karya foto dengan kesatuan, keseimbangan yang harmonis.

Secara *technical* karya dalam pemotretan ini menggunakan 2 buah lampu Flash Godox, kedua *flash* tersebut digunakan sebagai lampu Stobo yang di arahkan ke penari. Kamera diatur menggunakan mode manual dengan *speed* 10s, *diaphragma* f/13, dan *ISO* 100, menggunakan

tripod untuk keseimbangan atau mencegah kamera mengalami getaran. Penulis menggunakan kamera Sony A7III dengan lensa Sony FE 28mm.

Secara *Inverse Square Law* penulis menggunakan 2 flash dengan jarak 2 meter dari objek penari dengan setingan flash 1/16 agar keluarnya cahaya flash mengenai objek lebih jelas. Dalam karya ini penulis menggunakan background gelap (hitam) dengan jarak cukup dekat dikarenakan studio kurang besar.

Pasca produksi (proses *editing* foto) laptop/macbook dengan menggunakan Adobe Photoshop 2025 digunakan untuk cropping, menghilangkan objek yang mengganggu seperti bintik-bintik yang timbul pada saat pemotretan, dan Adobe Lightroom Classic di gunakan untuk proses akhir *editing*.

Karya Foto yang berjudul “Mudra Sukla”



Foto 2. “Mudra Sukla”, 2025
(Sumber : Penulis, 2025)

Pada karya ini penari memperlihatkan gerakan yang berjudul *Mudra Sukla*. Gerakan *Mudra Sukla* adalah posisi ke dua tangan memperlihatkan pose simbolik damai di depan dada, gerakan ini memperlihatkan Hanoman sedang bertapa dengan bayangan di belakangnya sedang menari. Gerakan ini adalah salah satu improvisasi oleh penari dikarenakan tidak ada gerak pakem dalam tari Hanoman, hal tersebut yang menyebabkan gerak tari Hanoman menjadi unik dan penuh energi.

Secara *ideational* karya ini menampilkan gerakan dimana fokus utama adalah sang

Hanoman sedang bertapa dengan bayangan di belakangnya sedang menari. Efek Strobe yang di tampilkan menambah kesan gerakan berpindah pada objek, karya ini memakai komposisi low angle (pandangan lebih rendah dari objek) agar objek terkesan dramatis. Posisi penari bergerak dari posisi duduk lalu berjalan sambil menari di bagian belakang yang di ambil dengan proposional untuk menampilkan gerak *Mudra Sukla*. Bentuk dari peletakan posisi objek yang satu Hanoman sedang duduk bertapa untuk memberi kesan dramatis dan hening. Pada bagian *background* berwarna gelap (hitam) untuk memberi kesan dramatis dan elegan, fokus perhatian dari karya ini adalah objek penari. Dari unsur-unsur tersebut menciptakan karya foto dengan kesatuan, keseimbangan yang harmonis.

Secara *technical* karya dalam pemotretan ini menggunakan 2 buah lampu Flash Godox dan 1 buah Flash Godox v1 PRO, flash tersebut digunakan sebagai lampu Strobe yang di arahkan ke penari. Kamera diatur menggunakan mode manual dengan *speed* 10s, *diagfragma* f/13, dan *ISO* 100, menggunakan tripod untuk keseimbangan atau mencegah kamera mengalami getaran. Penulis menggunakan kamera Sony A7III dengan lensa Sony FE 28mm.

Secara *Inverse Square Law* penulis menggunakan 2 flash dengan jarak 2 meter dari objek penari dengan setingan flash 1/8 agar keluaranya cahaya *flash* mengenai objek lebih jelas. Dan Flash Godox v1pro di arahkan langsung ke bayangan belakang dengan jarak 3 meter dengan setingan *flash* 1/6 agar keluaranya cahaya tidak terlalu keras agar tidak mengganggu pose utama yang duduk. Dalam karya ini penulis menggunakan *background* gelap (hitam) dengan jarak cukup dekat dikarenakan studio kurang besar.

Pasca produksi (proses *editing* foto) laptop/macbook dengan menggunakan Adobe Photoshop 2025 digunakan untuk cropping, menghilangkan objek yang mengganggu seperti bintik-bintik yang timbul pada saat pemotretan, dan Adobe Lightroom Classic di gunakan untuk

proses akhir editing.

Karya Foto yang berjudul “*Tajak*”



Foto 3. “*Tajak*”, 2025
(Sumber : Penulis, 2025)

Pada karya ini penari memperlihatkan gerakan yang berjudul *Tajak*. Gerakan *Tajak* ini menggambarkan penari Hanoman yang lincah dan energik. Gerakan yang memperlihatkan Hanoman sedang melompat lalu tangan kanan lurus menyudut ke atas, tangan kiri menekuk di depan dada dengan jari seperti mencengkram, dan begitu sebaliknya. Gerakan ini adalah salah satu improvisasi oleh penari dikarenakan tidak ada gerak pakem dalam tari Hanoman, hal tersebut yang menyebabkan gerak tari Hanoman menjadi unik dan penuh energi.

Secara *ideational* karya ini menampilkan gerakan tangan menyilang di depan dada. Efek Strobe yang di tampilkan menambah kesan gerakan berpindah pada objek, karya ini memakai komposisi simetris dan *eye level* (pandangan sejajar mata). Posisi penari bergerak ke samping yang di ambil dengan proposional untuk menampilkan gerak. Pada bagian *background* berwarna gelap (hitam) untuk memberi kesan dramatis dan elegan, fokus perhatian dari karya ini adalah objek penari. Dari unsur-unsur tersebut menciptakan karya foto dengan kesatuan, keseimbangan yang harmonis.

Secara *technical* karya dalam pemotretan ini menggunakan 2 buah lampu Flash Godox, kedua *flash* tersebut digunakan sebagai lampu Strobe yang di arahkan ke penari, dengan lampu *continuous* menyalah agar mendapatkan efek *slow speed* yang menambah kesan indah pada

karya foto. Kamera diatur menggunakan mode manual dengan *speed* 10s, *diaphragma* f/13, dan *ISO* 100, menggunakan tripod untuk keseimbangan atau mencegah kamera mengalami getaran. Penulis menggunakan kamera Sony A7III dengan lensa Sony FE 28mm.

Secara *Inverse Square Law* penulis menggunakan 2 *flash* dengan jarak 2 meter dari objek penari dengan setingan *flash* 1/16 agar keluaranya cahaya *flash* mengenai objek lebih jelas. Dalam karya ini penulis menggunakan *background* gelap (hitam) dengan jarak cukup dekat dikarenakan studio kurang besar.

Pasca produksi (proses *editing* foto) laptop/macbook dengan menggunakan Adobe Photoshop 2025 digunakan untuk *cropping*, menghilangkan objek yang mengganggu seperti bintik-bintik yang timbul pada saat pemotretan, dan Adobe Lightroom Classic di gunakan untuk proses akhir *editing*.

Karya Foto yang berjudul “Agem Hanoman”



Foto 4. “Agem Hanoman”, 2025
(Sumber : Penulis, 2025)

Pada karya ini penari memperlihatkan gerakan yang berjudul *Agem Hanoman*. Gerakan *Agem Hanoman* adalah salah satu ragam gerak yang digunakan dalam tari Hanoman, yang memperlihatkan gerakan tangan kanan menekuk keluar di samping telinga dengan jari tangan ditekuk keluar seperti menepis, tangan kiri menekuk ke bawah di samping pinggang dengan jemari seperti mencengkram. Posisi ke dua kaki di buka ke samping, lutut di tekuk dan posisi tubuh

merendah dengan dada yang dicondongkan ke depan.

Secara *ideational* karya ini menampilkan gerakan seperti kuda-kuda dengan tangan terbuka. Efek Strobe yang di tampilkan menambah kesan gerakan berpindah pada objek, karya ini di ambil dengan *eye level* (pandangan sejajar mata). Posisi penari bergerak ke samping yang di ambil dengan proposional untuk menampilkan gerak yang dinamis. Pada bagian *background* berwarna gelap (hitam) untuk memberi kesan dramatis dan elegan, fokus perhatian dari karya ini adalah objek penari Hanoman. Dari unsur-unsur tersebut menciptakan karya foto dengan kesatuan, keseimbangan harmonis.

Secara *technical* karya dalam pemotretan ini menggunakan 2 buah lampu Flash Godox, kedua *flash* tersebut digunakan sebagai lampu Strobe yang di arahkan ke penari, dengan lampu *continuous* menyalah agar mendapatkan efek *slow speed* yang menambah kesan indah pada karya foto. Kamera diatur menggunakan mode manual dengan *speed* 10s, *diaphragma* f/13, dan *ISO* 100, menggunakan tripod untuk keseimbangan atau mencegah kamera mengalami getaran. Penulis menggunakan kamera Sony A7III dengan lensa Sony FE 28mm.

Secara *Inverse Square Law* penulis menggunakan 2 *flash* dengan jarak 2 meter dari objek penari dengan setingan *flash* 1/16 agar keluaranya cahaya *flash* mengenai objek lebih jelas. Dalam karya ini penulis menggunakan *background* gelap (hitam) dengan jarak cukup dekat dikarenakan studio kurang besar.

Pasca produksi (proses *editing* foto) laptop/macbook dengan menggunakan Adobe Photoshop 2025 digunakan untuk *cropping*, menghilangkan objek yang mengganggu seperti bintik-bintik yang timbul pada saat pemotretan, dan Adobe Lightroom Classic di gunakan untuk proses akhir *editing*.

Karya Foto yang berjudul “*Nyujuh Bulan*”



Foto 5. “*Nyujuh Langit*”, 2025
(Sumber : Penulis, 2025)

Pada karya ini penari memperlihatkan gerakan yang berjudul *Nyujuh Bulan*. Gerakan *Nyujuh Bulan* ini memperlihatkan penari Hanoman sedang menggapai langit tinggi. Gerakan yang memperlihatkan Hanoman sedang berjalan lalu tangan kiri lurus ke terlihat seperti ingin menggapai langit dengan jemari yang mencengkram dan tangan kanan berada di belakang sedikit menekuk ke bawah dengan posisi jari mencengkram. Gerakan ini adalah salah satu improvisasi oleh penari dikarenakan tidak ada gerak pakem dalam tari Hanoman, hal tersebut yang menyebabkan gerak tari Hanoman menjadi unik dan penuh energi.

Secara *ideational* karya ini menampilkan gerakan yang hendak menggapai sesuatu yang tinggi. Efek Strobe yang di tampilkan menambah kesan gerakan berpindah pada objek, karya ini di ambil dengan *eye level* (pandangan sejajar mata). Posisi penari bergerak ke depan yang di ambil dengan proposional untuk menampilkan gerak yang dinamis. Pada bagian *background* berwarna gelap (hitam) untuk memberi kesan dramatis dan elegan, fokus perhatian dari karya ini adalah objek penari Hanoman. Dari unsur-unsur tersebut menciptakan karya foto dengan kesatuan, keseimbangan yang harmonis.

Secara *technical* karya dalam pemotretan ini menggunakan 1 buah lampu Flash Godox v1 Pro, *flash* tersebut digunakan sebagai lampu Strobe yang di arahkan ke penari atas yang memberi kesan seperti cahaya bulan. Kamera

diatur menggunakan mode manual dengan *speed* 10s, *diagfragma* f/13, dan *ISO* 100, menggunakan tripod untuk keseimbangan atau mencegah kamera mengalami getaran. Penulis menggunakan kamera Sony A7III dengan lensa Sony FE 28mm.

Secara *Inverse Square Law* penulis menggunakan 1 flash dengan jarak 1 meter dari objek penari dengan setingan *flash* 1/16 agar keluarnya cahaya *flash* mengenai objek lebih jelas. Dalam karya ini penulis menggunakan *background* gelap (hitam) dengan jarak cukup dekat dikarenakan studio kurang besar.

Pasca produksi (proses *editing* foto) laptop/macbook dengan menggunakan Adobe Photoshop 2025 digunakan untuk *cropping*, menghilangkan objek yang mengganggu seperti bintik-bintik yang timbul pada saat pemotretan, dan Adobe Lightroom Classic di gunakan untuk proses akhir *editing*.

KESIMPULAN

Karya fotografi yang diangkat dalam Studi/Projek Independen ini merupakan eksplorasi visual terhadap gerak tari Hanoman dengan teknik Strobe. Penggunaan teknik dapat menciptakan gerakan tari Hanoman yang lebih bersemangat dan ekspresif. Dengan ditambahkannya elemen dramatis agar menghidupkan gerakan dalam foto Hanoman. Teknik ini dapat menangkap jejak gerakan yang memperkuat kesan dinamis, seolah Hanoman tengah melakukan aksi atau pertarungan. Namun, penerapan teknik ini harus disertai pengaturan pencahayaan yang akurat agar fokus pada subjek utama tetap tajam dan jelas. Di dalam teknik Strobe berperan penting, karena cahaya kilat dapat digunakan untuk "membekukan" bagian-bagian tertentu dari gerakan sehingga subjek utama tetap terlihat menonjol dalam latar belakang yang dinamis. Metode ini tidak hanya menawarkan cara baru dalam fotografi panggung dan karakter, melainkan juga membantu pelestarian budaya melalui medium visual yang lebih kontemporer.

Estetika dalam karya fotografi ini dibangun melalui perpaduan antara elemen

gerak tari Hanoman dan teknik pencahayaan Strobe yang dikendalikan secara presisi. Penggunaan ruang, komposisi, serta pencahayaan yang terukur menghasilkan foto-foto yang tidak hanya dokumentatif, melainkan juga interpretatif dan artistik. Dengan demikian, estetika karya ini tidak hanya hadir dalam bentuk visual, tetapi juga dalam pemaknaan simbolik yang mendalam terhadap tokoh Hanoman dalam konteks pertunjukan tradisional Bali.

Keotentikan karya terletak pada pemilihan elemen seni dan teknik menjadi aspek yang sangat penting. Konsep yang kuat, ditunjang dengan penguasaan teknik, akan memperkuat nilai artistik dan keotentikan karya. Dengan demikian, foto yang dihasilkan tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi visual, tetapi juga sebagai pernyataan artistik yang mencerminkan karakter dan visi personal sang fotografer.

Kesulitan dan hambatan dalam penggunaan teknik strobo pada gerak tari Hanoman yaitu hasil foto yang buram dikarenakan fokus yang tidak tepat, pencahayaan jarak jauh yang menyebabkan flash cepat panas, dan jika pencahayaan kurang atau terlalu kuat dapat menghasilkan gambar yang terlalu gelap atau terlalu terang, model bergerak di satu tempat yang menyebabkan hasil gambar menjadi menumpuk, kurangnya ukur background dan kontrasnya warna dinding ruangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Wijaya, I Putu Dudyk Arya Putra, I Made Kadek Widiatnata. (2024) *Fotografi Dasar*. Badung: CV. Intelektual Manifest Media
- Irdha Yudianto, S.Ds. (2021) *Teknik Fotografi, Belajar Daris Basic Hingga Professional*. Semarang: Yayasan Prima Agus Teknik Bekerja sama dengan Universitas Sains & Teknologi Komputer (Universitas STEKOM)

David Wicaksana. “*Mengenal Apa itu Teknik Strobist Fotografi*”. Diakses pada tahun 2025. (<https://bandungfoto.com/apa-itu-teknik-strobist-fotografi/>)

Denka Pratama Indonesia. “*Apa Itu Portrait Photography? Penjelasan dan Tekniknya disini!!!*”. Diakses pada tahun 2025. (<https://www.denkapratama.co.id/berita-detail/apa-itu-portrait-photography-penjelasan-dan-tekniknya-disini>)

I Gede Mulyawan. “*Gerak Tari Legong Sri Sedana Dalam Fotografi seni Dengan Teknik Strobe*”. Diakses pada tahun 2025. (<https://repo.isi-dps.ac.id/4195/1/ARTIKEL%20GERAK%20TARI%20LEGONG%20SRI%20SEDANA.pdf>)

I Made Marthana Yusa, I Nyoman Agus Suarya Putra. “*Literasi Visual Tokoh Hanoman Bali dengan Pendekatan Augmented Reality*” Diakses pada tahun 2025 (https://media.neliti.com/media/publications/223864-literasi-visual-tokoh-hanoman-bali-denga.pdf?utm_source=chatgpt.com)

I Wayan Gede Arjit. “*Pemotretan Dengan Teknik Strobis Serta Kreatifitas Desain Yearbook Di Waru Production*”. Diakses pada tahun 2025 (<https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/retina/article/download/2038/775/5751>)

I Wayan Open Yusa Balayasa. “*Gerak Tari Jauk Manis Dalam Fotografi Ekspresi Dengan Teknik Strobe Light*”. Diakses pada tahun 2025. (<https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/retina/article/download/793/277/1983>)

I Wayan Sumatika. “*Strobe scopic Effect*”, *Dramatisasi Objek Bergerak dalam Foto*”. Diakses pada tahun 2025. (<https://tatkala.co/2023/10/10/Strobe-scopic-effect-dramatisasi-objek-bergerak-dalam-foto/>)

IB. Candra Yana. “*Gerak Tari Baris Tunggal dengan Teknik Strobe Light* ” Diakses pada tahun 2025.

(<https://www.facebook.com/INDONESIAFOOTOGRAFI/posts/gerak-tari-baris-tunggal-dengan-teknik-Strobo-light-karya-ib-candra-yana-dance-p/353132688144686/>)

Mohamad Fadli Surur. “*Fotografi Bukan Sekedar Cekrek!*”. Diakses pada tahun 2021.

(<https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/13875/Fotografi-Bukan-Sekedar-Cekrek.html>)

Wendy Doniger. “*Hanuman Hindu mythology*”. Diakses pada tahun 2025

(https://www.britannica.com/topic/Hanuman?utm_source=chatgpt.com)